

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN INKLUSIF

R.Y. Khadafi

Program Studi Administrasi Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA
Jakarta, Indonesia

e-mail: Rafiyordankhadafi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus masih belum dilayani dengan maksimal. Survey yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif Jakarta Timur masih ada ketimpangan dari standar yang diatur dalam undang-undang dan peraturan yang berlaku. Penelitian dilaksanakan di SDN Kramat Jati 01 yang merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi input, proses dan output program pendidikan inklusif di SDN Kramat Jati 01 Jakarta Timur dan keefektifan, keberhasilan atau ketercapaian dari program ini. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menjelaskan data-data yang diperoleh peneliti dari beberapa sumber yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Model evaluasi yang digunakan menggunakan *Discrepancy evaluation model (DEM)*. Hasil evaluasi program pendidikan inklusif di SDN Kramat Jati 01 ditemukan bahwa terdapat ketimpangan input pada 5 ruang lingkup program yaitu peserta didik berkebutuhan khusus, tenaga pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah. ketimpangan input program berdampak pada proses dan output program pendidikan inklusif. rekomendasi peneliti terhadap program pendidikan inklusif di SDN Kramat Jati 01 dilanjutkan dengan beberapa catatan agar program terlaksana dengan baik dan ramah anak.

Kata kunci: Model Evaluasi Ketimpangan; Peserta Didik Berkebutuhan Khusus; Program Pendidikan Inklusif

Abstract

*Education for students with special needs is still not served optimally. A survey conducted by researchers in several public primary schools organizing inclusive education in East Jakarta found that there were still discrepancies from the standards stipulated in applicable laws and regulations. The research was conducted at SDN Kramat Jati 01 which is an inclusive education organizing school in the Kramat Jati sub-district, East Jakarta. This study aims to evaluate the input, process and output of the inclusive education program at SDN Kramat Jati 01 East Jakarta and the effectiveness, success or achievement of this program. The research method used uses a descriptive qualitative approach by explaining the data obtained by researchers from several sources, namely observation, interviews, and documentation. The evaluation model used uses the *Discrepancy evaluation model (DEM)*. The results of the evaluation of the inclusive education program at SDN Kramat Jati 01 found that there were input inequalities in 5 program scopes, namely students with special needs, teaching staff, curriculum, facilities and infrastructure, school environment. program input inequality has an impact on the process and output of the inclusive education program. researchers' recommendations for the inclusive education program at SDN Kramat Jati 01 are continued with several notes so that the program is well implemented and child-friendly.*

Keywords: *Discrepancy Evaluation Model; Student With Special Needs; Inclusive Education Program*

PENDAHULUAN

Program pendidikan inklusif merupakan suatu akomodasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di sekolah yang dekat dengan tempat tinggal bersama dengan teman sebaya. Pada tahun 2019, Kementerian pendidikan mengharapkan pelaksanaan pendidikan inklusif minimal ada satu sekolah penyelenggara pada setiap zona di suatu daerah (Kemendikbud, 2019). Kebijakan ini ditindaklanjuti oleh dinas pendidikan untuk menunjuk sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sekolah yang ditunjuk wajib menerima peserta didik berkebutuhan khusus dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk program pendidikan inklusif ini.

Pentingnya program pendidikan inklusif diselenggarakan merupakan hak asasi manusia untuk memberikan hak atau kesempatan pendidikan yang sama bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Brown et al., 2014). Di Indonesia khususnya di DKI Jakarta pemerintah telah memberikan perhatian tentang urgensi pendidikan inklusif dan mewajibkan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah Negeri.

Gubernur DKI Jakarta mewajibkan sekolah Negeri untuk menerima dan melayani peserta didik berkebutuhan khusus untuk mendapatkan haknya dalam pendidikan. Guru Pembimbing Khusus harus tersedia minimal satu dan menyediakan aksesibilitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus pada sekolah penyelenggara pendidikan khusus dalam peraturan gubernur DKI Jakarta Nomor 40 tahun 2021. SDN Kramat Jati 01 sudah menjalankan Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus selama 10 tahun sejak tahun 2012 berdasarkan surat keputusan dan surat keterangan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Nomor 323/-1.815 Tahun 2012 tentang sekolah penyelenggara Pendidikan inklusif berjalan sampai sekarang di tahun 2022.

Guru kelas dan guru mata pelajaran berlatar belakang non pendidikan luar biasa di sekolah dasar belum memiliki pengetahuan dalam melayani peserta didik berkebutuhan khusus. pelaksanaan program pendidikan inklusif, guru belum

mengetahui bagaimana menangani peserta didik berkebutuhan khusus (Hasyim, 2013). Idealnya di suatu sekolah terdapat satu guru pembimbing khusus. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya perlu diikutsertakan di kelas reguler, tetapi sekolah perlu menyiapkan berbagai penyesuaian agar pesertadidik berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tidak mengabaikan jenis pembelajaran dan hambatan yang mereka hadapi (Janawati et al., 2020).

Mutu pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia ini masih kurang diperhatikan dan belum ditangani secara maksimal (Sudarto, 2017). Hal ini dikarenakan keterbatasan pada sumber daya manusia contohnya guru kelas ataupun guru mata pelajaran masih belum mengerti untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Kompetensi guru di Indonesia dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus masih buta (Khuluqo, 2017). Temuan pra-penelitian bahwa di lingkungan sekolah masih ada kasus bully oleh peserta didik reguler. Hal ini disebabkan SDN Kramat Jati 01 berada di lingkungan pasar kramat jati dengan status sosial ekonomi rendah belum memahami bahwa ada temannya yang berkebutuhan khusus. masyarakat masih beranggapan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus merupakan anak yang aneh (Ni'mah et al., 2022).

Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar negara turki, kurikulum belum disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus sehingga peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan untuk mengikuti kurikulum reguler permasalahan lain yaitu pada manajemen kelas (Korkmaz, 2011). Proses pembelajaran dikelas, ketika guru menangani peserta didik berekbutuhan khusus, peserta didik reguler tidak fokus terhadap materi yang telah diberikan guru. Selain itu, pengetahuan guru tentang peserta didik berkebutuhan khusus masih kurang di negara turki (Turkoguz et al., 2021). Proses pendidikan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu memperhatikan sarana dan prasarana

sesuai dengan keterbatasan peserta didik. sehingga sarana dan prasarana merupakan bagian penting bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang akan bergantung dalam pembelajaran (Ni'mah et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan dan hasil dari penelitian terdahulu tentang program pendidikan inklusif baik di Indonesia maupun negara lain, program pendidikan inklusif ini perlu dievaluasi untuk mengeksplorasi efektivitas keberhasilan program tersebut yang akan memberikan kontribusi secara teoritis, praktis dan empiris. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada evaluasi program pendidikan inklusif di SDN Kramat Jati 01 Jakarta timur yang telah menyelenggarakan program pendidikan inklusif selama 10 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana pendekatan kualitatif menjelaskan data-data yang diperoleh peneliti dari sumber-sumber yang didapatkan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode kualitatif adalah untuk memahami atau menafsirkan fenomena dalam konteks makna yang diungkapkan orang, tanpa berusaha menyimpulkan sebab-akibat atau menggeneralisasi (yaitu, validitas eksternal) hasilnya kepada individu atau populasi lain (Edmonds & Kennedy, 2017). Informan penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru pembimbing khusus (GPK). sampel kualitatif cenderung *purposive* daripada random. Sampel dalam penelitian kualitatif adalah biasanya tidak sepenuhnya ditentukan sebelumnya tetapi dapat berkembang setelah kerja lapangan dimulai (Miles et al., 2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini setelah mengumpulkan data yaitu melakukan data condensation, data display, dan conclusion: drawing/verifying. Dalam analisis data kualitatif (Creswell, 2014), Peneliti kualitatif membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas dengan mengatur data menjadi unit-unit yang semakin abstrak informasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi

sumber data dan metode pengumpulan data (Miles et al., 2014).

Model yang digunakan dalam penelitian evaluasi ini menggunakan *Discrepancy Evaluation Model (DEM)*. *Discrepancy Evaluation Model (DEM)* merupakan ketidaksesuaian atau ketimpangan antara proses pelaksanaan suatu program dengan standar atau kriteria yang ada (Provus, 1969). model ketimpangan ini terdapat lima tahap evaluasi. Pertama, peneliti Menyusun desain kriteria program pendidikan inklusif. Kedua, peneliti pada tahap ini menerapkan standar yang telah dibuat mengenai masalah peserta didik berkebutuhan khusus, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan/budaya sekolah. Ketiga, pada tahap proses mengumpulkan informasi kesenjangan antara proses program dengan standar. Tahap keempat yaitu membandingkan kriteria standar yang telah ditetapkan pada tahap pertama dengan tahap akhir yaitu output tujuan dari program pendidikan inklusif. Kelima, menentukan keputusan program untuk dilanjutkan, dilanjutkan dengan catatan, memperbaiki standar pada pelaksanaan program, memperbaiki ke tahap awal atau menghentikan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan standar

Peneliti membuat kriteria atau standar pendidikan inklusif berdasarkan empat sumber yaitu, peraturan dan ketentuan yang berlaku seperti permendiknas nomor 20 tahun 2009 dan peraturan gubernur DKI Jakarta nomor 40 tahun 2021, buku pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif sesuai dengan permendiknas nomor 20 tahun 2009 dan pedoman bimbingan teknis kemendikbud tentang pemenuhan guru pembimbing khusus tahun 2020, referensi buku, dan sumber lainnya. Pembuatan standar sebagai tolak ukur yang dapat digunakan sebagai sumber yaitu peraturan atau ketentuan yang berlaku, pedoman atau petunjuk pelaksanaan, referensi buku ilmiah, standar dari hasil penelitian, standar dari orang yang ahli pada bidangnya dan tim yang mempunyai

wawasan terhadap program (Arikunto & Jabar, 2018).

Pembuatan standar sebagai tolak ukur yang dapat digunakan sebagai sumber yaitu peraturan atau ketentuan yang berlaku, pedoman atau petunjuk pelaksanaan, referensi buku ilmiah, standar dari hasil penelitian, standar dari orang yang ahli pada bidangnya dan tim yang mempunyai wawasan terhadap program (Arikunto & Jabar, 2018).

tahapan input variabel yaitu peserta didik berkebutuhan khusus, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, kurikulum, lingkungan/budaya sekolah. variabel dari proses meliputi aktivitas pembelajaran, tenaga pendidik dan lingkungan. Output program ini pesera didik, tenaga pendidik dan lingkungan yang dihasilkan. berikut gambaran secara umum mengenai standar atau kriteria desain program pendidikan inklusif di SDN Kramat Jati 01 Jakarta timur.

Tabel 1. Standar program

Input	Proses	Output
Variabel, yang coba diubah oleh program	Variabel, kegiatan-kegiatan yang mengubah input menjadi output yang diinginkan	Variable, perubahan yang telah terjadi
1. Peserta didik berkebutuhan khusus	1. Aktifitas pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus.	1. Peserta didik berkebutuhan khusus
2. Tenaga pendidik	2. Aktivitas tenaga pendidik pada proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi untuk melayani PDBK	2. Tenaga pendidikan
3. Sarana dan prasarana	3. Aktifitas lingkungan/budaya yang mendukung penyelenggaraa n program pendidikan inklusif	3. Lingkungan/budaya sekolah
4. Kurikulum		
5. Lingkungan/budaya sekolah		
Prasyarat untuk operasi program namun tetap konstan sepanjang program.		Prasyarat sama pada program
1. Peserta didik berkebutuhan khusus		
2. Tenaga pendidikan		
3. Sarana dan prasarana		
4. Kurikulum		
5. Lingkungan/budaya sekolah		
Kriteria/Standar Program	Kriteria/Standar Program	Kriteria/Standar program

Penerapan standar

Tahap kedua yakni penerapan standar yang telah dibuat membandingkan dengan sumber daya program yang telah ada di SDN Kramat Jati 01 Jakarta timur. Ruang lingkupnya peserta didik berkebutuhan khusus, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan/budaya sekolah. tujuannya mengetahui tingkat ketimpangan antara standar yang telah ditetapkan dengan pelaksanaan program (Mustafa, 2021).

Ketimpangan input program

Identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus pada saat penerimaan peserta didik baru (PPDB) jalur inklusi ini harus menyertakan surat keterangan dari rumah sakit yang menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kebutuhan khusus ini merupakan asesmen pertama dalam program ini. Kuota penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Kramat Jati pada jalur inklusif sebanyak 5%. Standar dari lingkup peserta didik berkebutuhan khusus yaitu dengan asesmen surat keterangan dari psikolog rumah sakit sebagai persyaratan telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan ketimpangan temuan penelitian bahwa ada peserta didik yang belum dilayani. Penyebabnya yaitu pemikiran segregatif pendidik kepada peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan yang berat, tenaga pendidik merasa keberatan dan menolak. Penolakan ini berhubungan dari penerimaan peserta didik baru (PPDB) jalur inklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus terkait pengetahuan pendidik untuk menangani PDBK sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Kasus yang sama terjadi di Sekolah menengah bahwa awalnya penolakan terjadi karena memahami tentang pendidikan inklusif (Hasyim, 2013). Beberapa pendidik di SDN Kramat Jati 01 mengarahkan agar peserta didik dengan hambatan yang berat mengarahkan agar dilayani di sekolah lain. Peserta didik yang dilayani SDN Kramat jati 01 kesulitan belajar, lamban belajar, tuna grahita ringan, tuna daksa, autisme dan cerdas istimewa. klasifikasi Peserta didik dengan hambatan kesulitan terdapat 2 kategori

yaitu gangguan perkembangan perkembangan dan gangguan akademik, lamban belajar dapat diartikan bahwa peserta didik memiliki IQ dibawah rata-rata dari peserta didik reguler, tuna grahita ringan dengan IQ 50-70, tunda daksa ringan memiliki hambatan anggota gerak tubuh, autisme memiliki hambatan dalam perilaku dan interaksi sosial, serta cerdas istimewa yang memiliki IQ diatas rata-rata (Kustawan, 2016).

Kasus peserta didik berkebutuhan khusus dari kalangan ekonomi rendah tidak disekolahkan karena sekolah dasar terdekat karena tidak mampu melayani peserta didik berkebutuhan khusus (Rahim, 2016). Selanjutnya, Pendidik dan stake holder masih berpikir bahwa SDN Kramat Jati 01 merupakan sekolah reguler yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus.

Tenaga pendidik di SDN Kramat Jati 01 pada umumnya berlatar belakang Pendidikan guru sekolah dasar (PGSD). Mata pelajaran PJOK diajarkan oleh guru lulusan sarjana pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan, dan sarjana olahraga. Mata pelajaran Bahasa Inggris diajarkan oleh guru kelas masing-masing. Mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) diajarkan oleh guru lulusan pendidikan agama Islam dan untuk peserta didik non muslim yang mengajarkan dengan guru kelas yang beragama Kristen. Ada beberapa guru kelas dari guru bantu yang bukan lulusan PGSD sudah mengambil pendidikan Kembali PGSD agar linier dengan jenjang yang diajarkan.

SDN Kramat Jati 01 Memiliki 1 guru pembimbing khusus dengan latar belakang pendidikan luar biasa. Kebutuhan guru pembimbing khusus sudah di penuhi oleh sekolah ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan nomor 70 tahun 2009 dan peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 40 tahun 2021. Dibandingkan tenaga pendidik di SD Abdi Kasih, sekolah tidak terdapat guru pembimbing khusus (Muh & Uslan, 2020).

Latar belakang pendidikan guru kelas dan guru mata pelajaran yang berbeda-beda. Ketimpangan lingkup tenaga pendidik, pendidik belum mengikuti pelatihan untuk melayani peserta didik

kebutuhan khusus sebagai pengetahuan dasar mereka. Penyebabnya pemikiran segregatif dari pendidik bahwa yang mengikuti pelatihan PDBK diberikan untuk guru GPK. Sehingga selama ini pelatihan yang diberikan tidak tepat sasaran kepada guru pendamping khusus (GPK) dan wakil kurikulum. Pendidik penyelenggara pendidikan inklusif harus memiliki tiga kemampuan yaitu, kemampuan umum yang berarti mengakui dan menghargai karakteristik peserta didik, kemampuan dasar mengidentifikasi dan mengembangkan kurikulum dalam pembelajaran, kemampuan khusus memiliki pengetahuan dan mampu menangani semua karakteristik peserta didik sesuai dengan kebutuhannya (Rahim, 2016).

kompetensi guru harus menjadi perhatian utama pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Khuluqo, 2017). Stake holder sekolah perlu mengadakan pelatihan pendidik agar dapat melayani peserta didik berkebutuhan khusus dan ketika pelatihan ini diselenggarakan partisipasi pendidik merupakan poin utama agar pelaksanaan program pendidikan inklusif dapat berjalan dengan maksimal.

Kurikulum yang digunakan pada 3 tahun terakhir di SDN Kramat Jati 01 Jakarta timur menggunakan kurikulum 2013 yang dimodifikasi untuk peserta didik berkebutuhan khusus. pengembangan kurikulum bagi peserta didik dapat dilakukan dengan model eskalasi, duplikasi, modifikasi, substitusi, atau omisi (Kustawan, 2016). kelompok A yaitu agama, PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS. Kelompok B seni budaya dan PJOK. Akomodasi kurikulum ini dibuat oleh guru pembimbing khusus. Permasalahan utama pada akomodasi kurikulum, input program ini guru kelas dan guru mata pelajaran belum memiliki pengetahuan untuk membuat kurikulum yang mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus.

sistem layanan peserta didik berkebutuhan khusus pada tahun pelajaran 2019/2020 dan 2020/2021 menggunakan sistem pull out selanjutnya pada tahun 2021/2022 mulai menggunakan sistem full inklusi. Sistem

pembelajaran atau pelayanan pendidikan inklusif di sekolah dasar dan sekolah menengah kebanyakan menggunakan sistem full inklusif, artinya peserta didik berkebutuhan khusus belajar berdampingan dengan peserta didik reguler (Sudarto, 2017).

Termuan ruang lingkup sarana dan prasarana Ketimpangan standar aksesibilitas SDN Kramat Jati 01 belum memiliki aksesibilitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Keunggulan SDN Kramat Jati 01 menyediakan 1 ruang sumber terdapat di lantai 2. Perbandingan dari SDN Klero 02 belum ruang khusus untuk melayani peserta didik berkebutuhan khusus (Widyawati, 2017). Kelemahannya, Ruangan sumber tidak aksesibel bagi peserta didik terutama tuna daksa karena berada di lantai 2 sekolah tangga tidak tersedianya bidang miring walaupun selama ini peserta didik yang ditangani yaitu tuna daksa ringan.

SDN Kramat Jati 01 belum memiliki sarana yang spesifik untuk peserta didik berkebutuhan khusus. penyebab belum dianggarkannya sarana dan prasarana bagi peserta didik berkebutuhan khusus oleh stake holder karena selama ini yang diterima di SDN Kramat Jati 01 peserta didik dengan hambatan ringan. Sarana dan prasarana masih belum diperhatikan oleh stake holder. Dalam kegiatan pembelajaran sarana dan prasarana menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan pada proses pembelajaran (Muh & Uslan, 2020).

Sosialisasi sebelumnya dilakukan oleh guru pembimbing khusus dalam MPLS dan family gathering untuk mengenalkan bahwa ada temannya yang berkebutuhan khusus belajar bersama di sekolah. tahun ajaran baru 2022/2023 tidak ditemukan pengenalan peserta didik berkebutuhan khusus. bentuk dukungan dari orang tua sejauh ini mendukung segala kegiatan disekolah, mempercayakan peserta didik berkebutuhan khusus belajar di SDN Kramat Jati 01, memahami dan menerima keberadaan PDBK merupakan nilai penting dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusif ini.

ketimpangan dalam input kerjasama dengan instansi yang mendukung program

pendidikan inklusif. SDN Kramat Jati 01 belum ada kerjasama dengan instansi yang mendukung program ini. Input peserta didik yang berlatar belakang ekonomi menengah kebawah dan lokasi sekolah sekitar pasar kramat jati jakarta timur. Ini yang menyebabkan kasus bully dan penolakan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. kejadian yang serupa terjadi di sekolah dasar lain yang terkadang peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan bullying dari teman-temannya (Janawati et al., 2020).

Hambatan pelaksanaan proses pembelajaran program pendidikan inklusif SDN Kramat Jati 01 yaitu orang tua yang kurang menerima anaknya menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus seperti kurangnya perhatian, kurangnya pengetahuan dan kurangnya konsultasi kepada pendidik di SDN kramat jati 01. Dalam sistem pelayanan pull out peserta didik dijadwalkan agar tidak berbenturan ketika pembelajaran di kelas reguler dan peserta didik diambil ke ruang sumber untuk dilayani secara khusus sesuai dengan kebutuhannya seperti membaca, menghitung dan menulis. Jadwal ruang sumber disesuaikan dengan mata pelajaran bahasa indonesia dan matematika di kelas reguler peserta didik berkebutuhan khusus untuk dilayani di ruang sumber. peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dan memenuhi kriteria standar nilai dengan menyesuaikan indikator, tingkat kesulitan soal dan jumlah soal yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus.

Kesenjangan guru belum mengikuti pelatihan yaitu kurangnya informasi, belum ada kesempatan dan undangan pelatihan untuk penanganan peserta didik berkebutuhan khusus. data yang ditemukan bahwa selama ini pendidik yang mengikuti pelatihan hanya guru pendamping khusus dan wakil kurikulum. Proses pembelajaran pada guru kelas terhambat karena guru belum memiliki pengetahuan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus dikelas. Munculnya rasa khawatir pada penanganan peserta didik dengan

hambatan yang berat ketika dikelas bersama peserta didik reguler.

Tanggung jawab dari GPK membuat jadwal intervensi, absensi, rppi dan lain-lain pada ruang sumber. Pengembangan juga bisa dilakukan oleh lembaga learning suport center khusus mengembangkan program pembelajaran individual seperti di SD Al-Fikri depok (Jaya et al., 2018). Kegiatan yang dilakukan yaitu asesmen pada awal untuk mengetahui keadaan kognitif dan nonkognitif peserta didik berkebutuhan khusus sebelum GPK membuat rencana pembelajaran individu.

guru pembimbing khusus membuat program layanan individual yang berisikan identitas peserta didik, data peserta didik, dan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan yang telah dianalisis mencakup kelebihan, kekurangan serta sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik. setelah itu tahap selanjutnya merumuskan tujuan dari layanan sesuai dengan kompetensi dasar dan kompetensi inti pada kurikulum. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran individual (RPPI) setiap KD nya sesuai dengan kurikulum.

pada prosesnya peserta didik berkebutuhan khusus belajar dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Lingkungan sekolah dilihat dari input sebelumnya belum adanya kerjasama antara SDN Kramat Jati 01 dengan instansi atau masyarakat yang mendukung program sehingga lingkungan budaya sekolah yang diciptakan untuk sekolah penyelenggara inklusif ini belum maksimal.

Dukungan orang tua terhadap penerimaan anak berkebutuhan merupakan poin penting dalam program ini. jika masih ada penolakan kepada peserta didik berkebutuhan khusus akan menyebabkan banyak hal seperti bullying, hambatan proses belajar, dan lain sebagainya. Di salah satu sekolah berlokasi di jambi masih ada yang belum menerima peserta didik berkebutuhan khusus sementara pihak sekolah telah berusaha memberikan sosialisasi kepada orang tua (Taufan & Mazhud, 2016).

Output lulusan peserta didik berkebutuhan khusus dari program pendidikan inklusif SDN Kramat jati 01 ini

masuk ke SMP Negeri pada tahun ajaran 2021/2022. Lulusan program pendidikan inklusif tahun pelajaran 2021/2022 : Cicely Sasikirana dengan hambatan Tunagrahita ringan masuk ke SMPN Negeri 150 Jakarta, Muhammad Fathir Azzami dengan hambatan tuna grahita ringan masuk ke SMPN 281 Jakarta, Firnaya Akira Makarim dengan hambatan lamban belajar masuk ke SMPN 50 Jakarta.

Kriteria lulusan berdasarkan kurikulum SDN Kramat Jati 01 yaitu menyelesaikan seluruh program sekolah, memperoleh nilai minimal baik pada aspek kepribadian dan sikap dan lulus ujian sekolah. Adanya keterbatasan dari segala aspek tidak membuat kinerja menurun. SDN Kramat Jati 01 berusaha dengan maksimal agar peserta didik mendapatkan pelayanan terbaik. Output peserta didik berkebutuhan khusus dari program pendidikan inklusif SDN Kramat Jati 01 mendapatkan nilai sesuai dengan KKM dan lulus. peserta didik berkebutuhan khusus lulusan dapat diterima ke SMP Negeri meskipun dengan jalur inklusif.

Output pendidik belum mengikuti pelatihan yang mengakibatkan guru kelas dan guru mata pelajaran tidak memiliki pengetahuan dasar untuk melayani peserta didik berkebutuhan khusus. data yang ditemukan bahwa selama ini pendidik yang mengikuti pelatihan hanya guru pendamping khusus dan wakil kurikulum. Pelatihan yang tidak tepat sasaran dan berbagai penyebab yang menjadikan pendidik belum mengikuti pelatihan sebagai pengetahuan dasar untuk melayani peserta didik berkebutuhan khusus. Alasan yang dikemukakan guru yaitu kurangnya informasi, belum ada kesempatan dan undangan pelatihan untuk penanganan peserta didik berkebutuhan khusus.

Output yang dihasilkan lingkungan sekolah masih adanya bully, kurang komunikasi, kurangnya penerimaan baik dari orang tua maupun guru dan perhatian dari orang tua peserta didik mengenai program pendidikan inklusif ini. Bentuk dukungan dari orang tua sejauh ini mendukung segala kegiatan disekolah, mempercayakan peserta didik berkebutuhan khusus belajar di SDN Kramat Jati 01, memahami dan menerima

keberadaan PDBK. input peserta didik yang berlatar belakang ekonomi menengah kebawah dan lokasi sekolah sekitar pasar kramat jati jakarta timur. Ini yang menyebabkan kasus bully dan penolakan terhadap peserta didik bekebutuhan khusus.

Ketimpangan input dengan output program

Aspek input program dalam program pendidikan inklusif harapannya yaitu menerima semua peserta didik berkebutuhan khusus untuk memberikan akses pendidikan yang sama dengan peserta didik reguler. Sejalan dengan itu pendidikan inklusif sebagai sarana untuk semua peserta didik mencakup keterbatasan peserta didik untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang adil dalam sekolah (Suharjo & Zakir, 2021). Tetapi, masih ada ketimpangan lingkungan yaitu penolakan dan kasus bullying yang masih terjadi di sekolah. ketimpangan pelaksanaan pendidikan inklusif SDN Kramat Jati 01 menerima sebagian peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan ringan. output yang diciptakan yaitu lingkungan belum ramah anak dan pemikiran segregatif.

Pengambilan keputusan

Evaluasi internal SDN Kramat Jati 01 menghilangkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif menjadi sekolah reguler tetapi menerima peserta didik berkebutuhan khusus sesuai kebijakan pemerintah. Penyebabnya guru GPK beralih formasi menjadi guru kelas SK ASN PPPK. Perencanaan RKAS oleh stake holder mengenai sarana dan prasarana serta penyusunan program tahunan yang akan datang akan di susun semaksimal mungkin. Tidak adanya guru pembimbing khusus menjadikan penghambat program pendidikan inklusif (Taufan & Mazhud, 2016). Guru belum siap ketika merubah sistem pelayanan menjadi inklusi penuh.

Hasil evaluasi program pendidikan inklusif di SDN Kramat Jati 01 yaitu dilanjutkan dengan catatan : 1) Sekolah menetapkan sistem layanan program pendidikan inklusif. Inklusif penuh, pembelajaran bersama peserta didik

reguler dan layanan pull out untuk memperoleh pembelajaran khusus oleh guru pembimbing khusus (Jannah et al., 2021). 2) Sekolah mempersiapkan kemampuan dasar guru kelas dan mata pelajaran untuk melayani peserta didik berkebutuhan khusus, 3) Seluruh masyarakat sekolah perlu mahami dan menerima bahwa karakteristik peserta didik berbeda-beda. 4) Sekolah menyusun kerjasama dengan instansi yang dapat mendukung layanan program pendidikan inklusif ini, 5) menciptakan sekolah ramah anak bagi seluruh peserta didik. sekolah ramah anak merupakan program yang dibuat untuk melindungi hak asasi manusia (Dewi, 2022). Perindungan peserta didik di sekolah baik secara fisik maupun non fisik (bullying).

PENUTUP

Kesimpulan evaluasi program pendidikan inklusif di SDN Kramat Jati 01 Jakarta timur sebagai berikut. Pertama, Pembuatan standar, standar pendidikan inklusif disusun berdasarkan empat sumber yaitu yaitu, peraturan dan ketentuan yang berlaku seperti permendiknas nomor 20 tahun 2009 dan peraturan gubernur DKI Jakarta nomor 40 tahun 2021, buku pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif sesuai dengan permendiknas nomor 20 tahun 2009 dan pedoman bimbingan teknis kemendikbud tentang pemenuhan guru pembimbing khusus tahun 2020, referensi buku, dan sumber lainnya. Kedua, Penerapan standar, Tahap kedua yakni penerapan standar yang telah dibuat membandingkan dengan sumber daya program yang telah ada di SDN Kramat Jati 01 Jakarta timur. Ruang lingkupnya peserta didik berkebutuhan khusus, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan/budaya sekolah. ketiga, Ketimpangan program, input, proses dan output program melihat ketimpangan yaitu (1) ada peserta didik yang belum dilayani, (2) pendidik belum mengikuti pelatihan untuk melayani peserta didik bekebutuhan khusus sehingga belum memiliki pengetahuan melayani peserta didik berkebutuhan khusus, (3) SDN Kramat Jati belum memiliki sarana dan prasarana untuk berkebutuhan khusus sesuai

dengan hambatannya, (4) sosialisasi dengan orang tua dan program kerjasama dengan instansi atau masyarakat belum direncanakan dalam program ini. keempat, Ketimpangan input dengan output program, Aspek input program dalam program pendidikan inklusif harapannya yaitu menerima semua peserta didik berkebutuhan khusus untuk memberikan akses pendidikan yang sama dengan peserta didik reguler. output SDN Kramat Jati 01 yaitu lingkungan belum ramah anak, sekolah menerima sebagian peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan ringan dan pemikiran segregatif yang berdampak pada banyak hal. Terakhir, Pengambilan keputusan, hasil evaluasi program pendidikan inklusif di SDN Kramat Jati 01 dilanjutkan dengan beberapa catatan agar program terlaksana dengan baik dan ramah anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi program pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Brown, J. B., Heung, V., Jelas, Z. M., & Phongakorn, S. (2014). Why is inclusive education important to my country? *International Journal of Inclusive Education*, 18, 7. <https://doi.org/10.1080/13603116.2012.693403>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). SAGE Publications.
- Dewi, A. A. I. A. A. (2022). Perlindungan Hak Anak: Upaya Pencegahan Kekerasan Anak Melalui Kebijakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(3), 645–653. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jp/article/view/30121>
- Edmonds, W. A., & Kennedy, T. D. (2017). *An applied guide to research designs: Quantitative, qualitative, and mixed methods* (Second Edition). SAGE.
- Hasyim, Y. (2013). Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan*

- Pendidikan*, 1(2), 112–121.
<https://doi.org/10.22219/jkpp.v1i2.1559>
- Janawati, N. L. P. G., Supena, A., & Akbar, Z. (2020). Evaluasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(2), 211–221.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v3i2.1461>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., Akhmad, F., & Dahlan, U. A. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *ANWARUL : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 1(1), 121–136.
<https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Jaya, J. P., Dudung, A., & Triana, D. D. (2018). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi Pada Pendidikan Dasar Sekolah Sif Al Fikri Depok (Penerapan Model Evaluasi Stake). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 97–106.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jep/article/download/15474/8738/>
- Kemendikbud. (2019, July 15). *Kemendikbud Ajak Daerah Tingkatkan Pendidikan Inklusif* [Government]. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khuluqo, I. E. (2017). Developing Indonesian Inclusive Educational Model. *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly And Disabled*, 2, 118–124.
https://www.ijcwed.com/wp-content/uploads/2017/06/IJCWED2_74.pdf
- Korkmaz, İ. (2011). Elementary Teachers' Perceptions About Implementation of Inclusive Education. *David Publishing*, 8(2), 177–183.
- Kustawan, D. (2016). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. PT. Luxima Metro Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.
- Muh, A. S., & Uslan, U. (2020). Evaluasi Program Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Abdi Kasih Bangsa. *Musamus Journal of Primary Education*, 2, 102–112.
<https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2536>
- Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *PALAPA*, 9(1), 182–198.
<https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., Hamidaturrohmah, & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 9.
<https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4823>
- Provus, M. M. (1969). *THE DISCREPANCY EVALUATION MODEL An Approach to Local Program Improvement and Development*. Pittsburgh Public Schools.
- Sudarto, Z. (2017). Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 1(1), 89–97.
<https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p97-106>
- Suharjo, S., & Zakir, S. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Sultra Educational Journal*, 1(3), 51–59.
<https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.201>
- Taufan, J., & Mazhud, F. (2016). Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 62–75.
<https://doi.org/10.17509/jpp.v14i1.3213>
- Turkoguz, S., Baran, M. S., Gurbuz, M., Tuysuz, C., & Ugulu, I. (2021).

Quantitative Evaluation of Prospective Teacher's Views on Inclusive Education. *European Journal of Education Studies*, 8(10), 219–236.

<https://doi.org/10.46827/ejes.v8i10.3944>

Widyawati, R. (2017). EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM INKLUSI SEKOLAH DASAR. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 109.

<https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p109-120>